

Adverse Childhood Experience dan Perilaku Tindak Kriminal: Systematic Literature Review

Annisa Ismail, Fiolita Indah Puspitasari, Fathul Lubabin Nuqul

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

E-mail: Annisaismail30899@gmail.com, 220401220003@student.uin-malang.ac.id,
lubabin_nuqul@uin-malang.ac.id

KEYWORD

adverse childhood experiences;
behavior; criminal acts

ABSTRACT

Adverse Childhood Experiences (ACEs) are associated with a variety of behavioral, health, and psychiatric deficits and have recently been used to study the development of criminal careers. The first objective was to explore the extent to which criminal history and ACEs predict nonviolent and violent recidivism among young adults with multiple problems. Contrary to our hypothesis, findings did not show an association between extensive criminal history and the presence of multiple ACEs. ACEs are associated with a variety of negative outcomes in adulthood, including physical and mental health disorders, and aggressive behavior. The research method used was a systematic literature review. In this study, a journal search was conducted using the SciSpace website. The results of research related to adverse childhood experiences (ACEs) and criminal behavior showed that adverse childhood experiences, such as physical, sexual, emotional abuse, and neglect, were significantly associated with criminal behavior in adulthood. Higher ACE scores were found among prisoners or patients with psychiatric disorders compared to the general population. The Effect of ACEs on Recurrence of Crime (Recidivism), especially violent crime and recidivism, are closely related to higher ACE scores. The more adverse experiences in childhood, the higher the likelihood of someone engaging in recurrent criminal behavior later in life. Overall, this study reinforces the importance of understanding the impact of ACEs on criminal behavior and mental health, as well as the need for appropriate interventions to reduce the risk of future criminal involvement. The conclusion of this study is It is important to understand that ACEs have an accumulative effect: the more children experience ACEs, the greater the risk that can occur. In adulthood, individuals with ACEs can exhibit behaviors such as violence, mental health disorders, difficulty building relationships with others, and even the influence of illegal drugs. Criminal behavior can be influenced by several factors, namely psychological factors, disharmonious families, poverty, and social environments.

KATA KUNCI

pengalaman buruk di masa kecil; perilaku; tindakan kriminal

ABSTRAK

Adverse Childhood Experience (ACEs) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Pengalaman masa kecil yang buruk dikaitkan dengan berbagai defisit perilaku, kesehatan, dan kejiwaan dan baru-baru ini telah digunakan untuk mempelajari perkembangan karier yang melanggar hukum. Tujuan pertama adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana riwayat kriminal dan ACEs memprediksi residivisme tanpa kekerasan dan kekerasan di antara orang dewasa muda dengan berbagai masalah. Berlawanan dengan hipotesis kami, temuan tidak menunjukkan hubungan antara riwayat kriminal yang luas dan adanya beberapa ACE. ACE dikaitkan dengan berbagai hasil negatif di masa dewasa, termasuk gangguan kesehatan fisik dan mental, serta perilaku agresif. Metode penelitian yang digunakan adalah sistematik literature review Dalam penelitian ini, pencarian jurnal menggunakan website SciSpace. Hasil dari penelitian terkait pengalaman masa kecil yang merugikan (Adverse Childhood Experiences/ACE) dan perilaku kriminal menunjukkan bahwa engalaman masa kecil yang buruk, seperti pelecehan fisik, seksual, emosional, dan pengabaian, secara signifikan terkait dengan perilaku kriminal di masa dewasa. Skor ACE lebih tinggi ditemukan di kalangan narapidana atau pasien dengan gangguan kejiwaan dibandingkan populasi umum. Pengaruh ACE terhadap Kriminalitas Berulang (Residivisme) khususnya kejahatan kekerasan dan residivisme, terkait erat dengan skor ACE yang lebih tinggi. Semakin banyak pengalaman buruk di masa kecil, semakin tinggi kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam perilaku kriminal berulang di kemudian hari. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pentingnya memahami dampak ACE pada perilaku kriminal dan kesehatan mental, serta perlunya intervensi yang tepat untuk mengurangi risiko keterlibatan kriminal di masa depan. Kesimpulan penelitian ini adalah Penting untuk memahami bahwa ACE memiliki efek akumulatif: semakin banyak anak mengalami ACE, semakin besar risiko yang dapat terjadi. Pada masa dewasanya, individu dengan ACE dapat menunjukkan perilaku seperti kekerasan, gangguan kesehatan mental, kesulitan membangun hubungan dengan orang lain, dan bahkan pengaruh obat-obatan terlarang. Perilaku kriminalitas dapat dipengaruhi berapa faktor yaitu faktor psikologis, keluarga yang tidak harmonis, kemiskinan, dan lingkungan sosial.

PENDAHULUAN

Adverse Childhood Experience (ACEs) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Pengalaman masa kecil yang buruk dikaitkan dengan berbagai defisit perilaku, kesehatan, dan kejiwaan dan baru-baru ini telah digunakan untuk mempelajari perkembangan karier yang melanggar hukum (DeLisi & Beauregard, 2018). ACE dikaitkan dengan berbagai hasil negatif di masa dewasa, termasuk gangguan kesehatan fisik dan mental, serta perilaku agresif (Reavis et al., 2013). Pada perilaku agresif termasuk tindakan kriminal memiliki persentase yang lebih tinggi dari pelecehan dan penelantaran anak di antara para tahanan dibandingkan dengan populasi masyarakat umum di. Pelecehan psikologis sebanyak 34% adalah jenis pelecehan yang paling menonjol yang dialami para tahanan selama masa kanak-kanak, diikuti oleh pelecehan fisik sebanyak 23%.

Hubungan keluarga adalah satu-satunya faktor yang menunjukkan hubungan yang signifikan dengan jumlah penahanan. Ketika jumlah penahanan meningkat, hubungan dan dukungan keluarga menurun (N. A. Alshehri et al., 2020). Anak-anak yang mengalami kekerasan fisik dilecehkan atau diabaikan Dodge (1990) cenderung melaporkan telah melakukan tindak kriminalitas dengan kekerasan pada usia dewasa muda (Haapasalo & Moilanen, 2004). Kesulitan masa kecil berhubungan dengan kriminalitas di masa dewasa (Reavis et al., 2013) seperti sampel pada 87 narapidana dan 87 mahasiswa psikologi membuktikan bahwa narapidana lebih banyak mengalami peristiwa masa kecil yang merugikan yang bersifat fisik, sedangkan mahasiswa lebih banyak mengalami peristiwa yang merugikan yang bersifat emosional (Merlușcă & Chiracu, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kriminalitas (crime rate) di Indonesia sebesar 90 per 100.000 penduduk pada 2021. Hal itu berarti ada 90 dari 100.000 penduduk yang menjadi korban kriminalitas sepanjang tahun lalu. Jumlah tersebut mengalami penurunan 4,26% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 94 per 100.000 penduduk. Angkanya pun terus melanjutkan tren koreksi yang terjadi sejak 2016. Berdasarkan wilayahnya, tingkat kriminalitas paling tinggi ada di Papua Barat sebesar 289 per 100.000 penduduk. Posisinya diikuti oleh Jakarta dengan tingkat kriminalitas sebesar 277 per 100.000 penduduk. Sementara, Jawa Barat menjadi provinsi dengan tingkat kriminalitas paling kecil, yakni 15 per 100.000 penduduk. Di atasnya ada Jawa Tengah dengan tingkat kriminalitas sebesar 26 per 100.000 penduduk. Adapun, jumlah kejahatan yang terjadi di Indonesia sebanyak 239.481 kasus pada 2021. Jumlah tersebut turun 3,13% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 247.218 kasus (Dermawanti et al., 2015). Sementara itu, angka kriminalitas di Provinsi Jateng terus mengalami penurunan dan begitu pula data dari kepolisian Polrestabes Kota Semarang yang menunjukkan pada tahun 2016-2018 juga terus mengalami penurunan. Persentase penurunan kasus kriminalitas di Kota Semarang yaitu dari 48% menjadi 21%. Namun di Polrestabes Kota Semarang selama ini hanya mencatat laporan kejadian kriminalitas tanpa memvisualisasikan ke dalam bentuk peta (Nanda et al., 2019).

Sementara itu, keamanan di Kota Semarang cenderung rawan di sekitar pusat kota sedangkan wilayah pinggir kota dengan kepadatan penduduk relatif rendah cenderung lebih aman. Ditinjau dari segi waktu tindak kejahatan dengan intensitas paling tinggi terjadi pada saat larut malam (Hilman & Wijaya, 2015). Sementara pada tindakan kriminal yang terjadi di Palopo berdasarkan hasil analisis Chi-Square diperoleh bahwa ada hubungan antara variabel Jenis Tindakan Kriminalitas dengan variabel Waktu Kejadian. Begitu pula dengan Jenis Tindakan Kriminalitas dengan Tempat Kejadian, dan Jenis Tindakan Kriminalitas dengan Alasan Terjadinya Tindak Kriminalitas yang juga memperlihatkan adanya hubungan tindakan kriminalitas terhadap tempat dan alasan terjadinya tindak kriminalitas. Selanjutnya, berdasarkan analisis korespondensi diperoleh bahwa tindak kejahatan terbesar di wilayah hukum Polres Kota Palopo adalah pencurian kendaraan bermotor dan yg terkecil adalah penganiayaan. Waktu kejadian lebih banyak terjadi pada pukul 24.00-07.00. Tindakan kejahatan banyak terjadi di wilayah kecamatan (Lestari & Aswad, 2016).

Terdapat penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa jika kondisi kejiwaan dan kecenderungan kekerasan individu dengan trauma masa kecil terdeteksi, maka akan memungkinkan untuk dilakukan tindakan pencegahan sebelum mereka menjadi narapidana atau tahanan (Cantürk et al., 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Septi Yanti Masrika Nindri menemukan bahwa kemiskinan dan pengangguran dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Kemiskinan dan pengangguran dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Sedangkan IPM tidak berpengaruh signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap tingkat kriminalitas (Septi

Yanti Masrika Nindri & Vietha Devia S.S, 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh Lispani dkk menjelaskan bahwa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tindak kriminalitas di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016 adalah faktor tingkat kepadatan penduduk di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, jumlah penduduk miskin di setiap kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur dan rata-rata lamanya sekolah di setiap kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur (Lispani et al., 2018).

Penggangguran merupakan prediktor yang paling kuat dalam mempengaruhi kriminalitas. selanjutnya faktor pendidikan dan faktor moral (Li et al., 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk, menjelaskan bahwa penyebab pengguna terjerumus kedalam minuman keras yang ada di kelurahan Watulambot yaitu dikarenakan frustrasi, budaya minum- minuman keras, dan pergaulan (Hidayat et al., 2022). Sementara itu, pada perilaku tindakan kriminal yang dilakukan oleh disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah perlakuan yang tidak adil dan mendapatkan kekerasan berlapis sebagai pelaku dan korban. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hukuman yang diterima tidak hanya ketika di dalam penjara tetapi juga setelah keluar dari penjara. Penolakan dan respon negatif dari lingkungan menguatkan stigma negatif tentang diri narapidana perempuan. Stigma sebagai penjahat, orang yang tidak dipercaya, dan pelabelan sebagai orang narapidana membuat mereka sulit melakukan penyesuaian diri, sulit mencari pekerjaan, dan menjadi antisosial. Perlakuan dan penerimaan diri negatif tersebut menjadi salah satu pemicu yang mendorong bekas narapidana perempuan mengulang kembali tindakan kriminalitas (residivis) (Fitri, 2017).

METODE

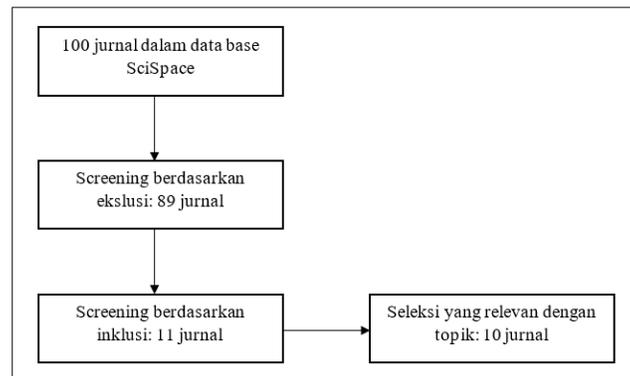
Metode penelitian yang digunakan adalah sistematik literature review (Agusantia & Juandi, 2022). Dalam penelitian ini, pencarian jurnal menggunakan website *SciSpace*. Hasil penelusuran menemukan 100 jurnal penelitian dengan 11 jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Kata kunci dalam pencarian adalah *adverse childhood experience and criminal behavior* dengan karakter inklusi dan eksklusi (Agusantia & Juandi, 2022) sebagai berikut.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup: (1) judul yang relevan dengan pertanyaan penelitian, mencakup hubungan antara *adverse childhood experiences* (ACE) dan perilaku kriminal; (2) jurnal memiliki DOI yang valid; (3) penelitian menggunakan survei kuantitatif; dan (4) publikasi dilakukan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2014 hingga sekarang). Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) publikasi jurnal sebelum tahun 2014; (2) penggunaan metode single case dalam penelitian; serta (3) judul penelitian yang hanya fokus pada salah satu aspek dari pertanyaan penelitian, seperti yang hanya membahas ACE tanpa mengaitkannya dengan perilaku kriminal, atau sebaliknya (Cantürk et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya dalam mencari informasi yang terkini terkait topik penelitian yang diteliti, maka pencarian dilakukan menggunakan website *SciSpace* dengan penelusuran yang menghasilkan 100 jurnal yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji dalam penelitian ini. Setelah melewati tahap seleksi menggunakan inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya, maka hasil menunjukkan bahwa terdapat 100 jurnal yang awalnya ditemukan, tersisa 11 jurnal yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan penilaian kualitas terhadap jurnal yang relevan, terdapat 11 jurnal yang telah dipilih dalam quality assesment. Setelah melalui proses tersebut,

terdapat 10 jurnal yang memenuhi kriteria dan layak untuk dipertimbangkan sebagai referensi yang berkualitas tinggi. Untuk lebih jelasnya, berikut bagan proses pencarian dalam menggunakan inklusi dan eksklusi.



Gambar 1 bagan proses pencarian dalam menggunakan inklusi dan eksklusi.

Artikel-artikel yang dirangkum ini mengungkapkan hubungan yang signifikan antara Pengalaman Masa Kecil yang Merugikan (Adverse Childhood Experiences/ACE) dan perilaku kriminal. Studi oleh Stinson et al. (2021) menyoroti tingginya prevalensi ACE di antara pelanggar hukum dan pasien jiwa. Özsoy et al. (2022) menemukan bahwa trauma masa kecil berhubungan dengan perilaku kriminal pada pasien dengan bipolar I, khususnya dengan temperamen hipertimik dominan. Barra (2022) menunjukkan bahwa ACE kumulatif tidak selalu memprediksi kejahatan masa depan, namun profil kepribadian tertentu terkait dengan peningkatan risiko. Agarwal (2015) menemukan korelasi antara ACE dan perilaku kriminal pada pasien rawat inap berisiko tinggi, dengan perbedaan berdasarkan gender. DeLisi (2018) mengidentifikasi bahwa ACE meningkatkan risiko pembunuhan seksual, sedangkan Merlușcă & Chiracu (2018) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil mempengaruhi pengendalian diri dan ciri kepribadian yang gelap. Kazeem (2020) mengamati bahwa ACE dan status ekonomi rendah memprediksi perilaku kriminal, terutama kejahatan kekerasan. Van Duin et al. (2021) menemukan bahwa sejarah kriminal dan ACE mempengaruhi residivisme dan kualitas hidup, sementara Basto-Pereira (2022) mengonfirmasi dampak global dari pelecehan masa kecil terhadap perilaku kriminal. Akhirnya, Jiang & Zhang (2023) menyimpulkan bahwa kesulitan masa kecil terkait dengan gangguan kepribadian dan kecenderungan kriminal, dengan psikoterapi pasca-trauma yang efektif dapat mengurangi gangguan ini (A. A. Alshehri et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisa data, diperoleh bahwa :

1. Berdasarkan penelitian terbatas yang tersedia yang menggambarkan ACE di antara para pelanggar dan pasien forensik, kami mengantisipasi bahwa sampel pasien rawat inap psikiatri dalam perawatan forensik yang aman akan membuktikan skor ACE yang lebih tinggi, prevalensi ACE yang lebih besar, jenis kelamin dan perbedaan ras dalam kejadian ACE, dan hubungan yang kuat antara ACEs dan variabel terkait dengan timbulnya agresi, penangkapan karena kekerasan dan perilaku kriminal lainnya, dan rawat inap psikiatri, serta kontribusi dari faktor-faktor ini terhadap rawat inap psikiatri setelah kontak pertama kali dengan sistem peradilan pidana. Seperti yang diharapkan, partisipan dalam sampel saat ini menunjukkan ACE pada tingkat yang jauh melebihi yang dilaporkan dalam sampel komunitas, dengan skor ACE rata-rata hampir 4 untuk wanita dan 2 untuk pria. Lebih lanjut, sepertiga dari partisipan menunjukkan skor 4 pada survei ACE, dengan lebih banyak perempuan yang mendukung skor

- ACE yang lebih tinggi dan item-item ACE individual yang menggambarkan pelecehan dan penelantaran.
2. Trauma masa kecil, karakteristik temperamen dominan, dan tingkat impulsivitas pasien dengan gangguan bipolar I dengan riwayat kriminal dibandingkan dengan pasien bipolar I nonkriminal dan kontrol sehat. Hasilnya menunjukkan bahwa, terlepas dari keterlibatan kriminal mereka, pasien bipolar I mengalami lebih banyak trauma masa kecil daripada kontrol sehat. Terungkap bahwa pasien dengan riwayat penjara mengalami lebih banyak penelantaran fisik. Selain itu, temperamen hipertimik merupakan temperamen dominan pada pasien yang terlibat dalam kriminal.
 3. Penelitian ini memperluas pengetahuan tentang hubungan antara ACE, kepribadian remaja, dan kejahatan dengan menyelidiki efek masing-masing dalam sampel yang relatif besar dan heterogen yang terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di lembaga kesejahteraan anak atau tempat penitipan anak/peradilan anak. Dengan menerapkan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan ACE kumulatif dan profil kepribadian, bukan hanya ACE tunggal dan ciri-ciri kepribadian saja, hasil saat ini dapat menginspirasi penelitian di masa depan serta praktik pencegahan dan intervensi yang bertujuan untuk mengurangi risiko keterlibatan kejahatan remaja (berulang).
 4. Lebih dari separuh sampel (63%) memiliki skor ACE satu atau lebih tinggi ($n=133$). Skor ACE lebih tinggi untuk populasi sampel ini daripada yang telah dilaporkan sebelumnya dalam literatur komunitas, dengan sekitar 24% dari sampel memiliki skor 4 atau lebih ($n=52$). Skor ACE 7 adalah skor tertinggi, yang menjadi ciri khas 5.7% dari sampel ($n=12$). Kekerasan dalam sampel ini cukup tinggi, dengan kekerasan fisik (29,2%) menjadi jenis yang paling menonjol ($n=62$). Disfungsi keluarga juga tinggi untuk para peserta ini, dengan perceraian / perpisahan orang tua menjadi kategori disfungsi keluarga tertinggi di 25.9% ($n=55$). Terdapat tumpang tindih pelecehan yang signifikan dalam sampel ini, dan kemungkinan peserta mengalami lebih dari satu jenis kesulitan sudah dapat diduga. Tingkat penangkapan, penahanan, dan rawat inap di antara sampel ini cukup tinggi. Hampir setengahnya sampel memiliki riwayat setidaknya satu kali penangkapan (47,4%), dengan 69 adalah jumlah penangkapan tertinggi untuk satu orang ($M=2,39$, $SD=6,31$). Mayoritas dari penangkapan ini adalah untuk pelanggaran kekerasan ($n=76$). Hampir seperempat dari sampel (24,8%) memiliki riwayat penahanan, dengan periode penahanan terlama selama 20 tahun ($M=0,52$, $SD=2,14$). Usia pertama kali masuk ke rumah sakit jiwa berkisar antara 4-49 tahun dengan usia rata-rata 16 tahun ($M=16.50$, $SD=9.44$). Alasan paling umum untuk masuk ke rumah sakit jiwa adalah karena evaluasi kesehatan mental (26%), diikuti oleh masalah perilaku (20,3%). Korelasi antara skor ACE dan usia saat pertama kali masuk ke rumah sakit jiwa adalah signifikan secara signifikan pada tingkat 0.01 ($r=-0.322$, $p<.01$). Semakin tinggi skor ACE, semakin rendah usia saat orang tersebut pertama kali dirawat di rumah sakit jiwa. Anehnya, ini adalah satu-satunya variabel yang mencerminkan kriminalitas atau agresi yang tidak terkendali yang berkorelasi secara signifikan dengan skor ACE. Faktor-faktor lain, seperti usia saat pertama kali dipenjara, berkorelasi secara signifikan dengan riwayat pemenjaraan ($r= 0.744$, $p<.01$). Faktanya, faktor yang tampaknya berkorelasi secara signifikan adalah faktor kriminalitas lainnya, bukan skor ACE. Laki-laki dan perempuan secara signifikan berbeda dalam hal skor ACE ($\chi^2= 23,97$, $df= 7$, $p<.001$). Setengah dari laki-laki 62% memiliki skor ACE satu atau lebih tinggi ($n= 106$), sedangkan 67,5% perempuan memiliki skor ACE satu atau lebih tinggi ($n=27$). Jenis kelamin secara signifikan membedakan tingkat ACE dalam 5 kategori termasuk pelecehan emosional dan verbal ($\chi^2= 10.51$, $df= 1$, $p<.001$), pelecehan fisik ($\chi^2= 9.35$, $df= 1$, $p<.01$), pengabaian ($\chi^2= 7.3$, $df= 1$, $p<.01$), kekerasan antarpribadi ($\chi^2= 4.36$,

- df= 1, $p < .05$), dan pelecehan seksual ($\chi^2 = 12.03$, df= 1, $p < .001$). Yang mengejutkan, tidak ada perbedaan gender terkait faktor kriminalitas mana pun.
5. Kerangka kerja pengalaman masa kecil yang merugikan menonjol pada populasi forensik dan bentuk perilaku antisosial yang paling ekstrem, yaitu pembunuhan seksual. Penting juga untuk dicatat bahwa pengalaman masa kecil yang merugikan yang terkandung dalam data saat ini umumnya lebih banyak dan lebih patologis daripada penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan langkah-langkah seperti pelecehan verbal, pelecehan emosional, pelecehan fisik, dan yang paling parah, pelecehan seksual.
 6. Identifikasi hubungan antara pengalaman masa kecil yang merugikan, tingkat pengendalian diri dan ciri-ciri kepribadian yang menonjol dari sekelompok pelaku kejahatan, serta sekelompok mahasiswa psikologi. Perbedaan antara mahasiswa dan pelaku kejahatan mengenai persepsi pengalaman masa kecil yang merugikan dan hubungan antara pengalaman masa kecil yang merugikan dan perilaku kriminal juga dianalisis. Para pelaku muda mengalami lebih banyak peristiwa masa kecil yang merugikan daripada siswa, yang paling sering dilaporkan adalah masalah hukum keluarga dan kurangnya dukungan materi dari keluarga. Anehnya, kelompok pelajar melaporkan nilai yang lebih tinggi untuk pelecehan emosional dan pelecehan fisik, yang mengarah pada kesimpulan bahwa persepsi terhadap kejadian tersebut berbeda sesuai dengan tingkat kepekaan para peserta. Penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk memperjelas persepsi para siswa tentang jenis pelecehan yang mereka alami. Hasil penelitian ini menyoroti perbedaan antara pelaku dan siswa mengenai tingkat pengendalian diri. Meskipun pelaku memperoleh nilai yang lebih tinggi pada semua aspek pengendalian diri yang rendah, satu-satunya perbedaan yang signifikan terlihat pada preferensi untuk kegiatan fisik, yang mencerminkan kurangnya perhatian intelektual di antara para pelaku dan kurangnya minat dalam kegiatan pengembangan diri.
 7. Prediktabilitas perilaku kriminal berdasarkan pengalaman masa kecil yang buruk dan status sosial ekonomi di antara para narapidana di Pusat Pemasyarakatan Agodi. Pengaruh pendidikan terhadap perilaku kriminal juga diteliti. Ditemukan bahwa ACE secara signifikan memprediksi taktik konflik umum, kejahatan properti, kejahatan interpersonal, dan kejahatan narkoba. Narapidana dengan SES rendah lebih cenderung melakukan kejahatan kekerasan dibandingkan mereka yang memiliki SES tinggi. Demikian juga, narapidana dengan tingkat pendidikan rendah lebih cenderung terlibat dalam perilaku kriminal dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Usia dan etnisitas berhubungan dengan perilaku kriminal
 8. Pengetahuan mengenai nilai prediktif dari riwayat kriminal dan ACE pada fungsi kelompok dewasa muda dengan berbagai masalah berat di berbagai domain kehidupan. Tujuan dari penelitian ini ada dua. Tujuan pertama adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana riwayat kriminal dan ACEs memprediksi residivisme tanpa kekerasan dan kekerasan di antara orang dewasa muda dengan berbagai masalah. Berlawanan dengan hipotesis kami, temuan tidak menunjukkan hubungan antara riwayat kriminal yang luas dan adanya beberapa ACE. Seperti yang diharapkan, temuan yang banyak direplikasi bahwa riwayat kriminal (pelanggaran non-kekerasan di masa lalu, pelanggaran kekerasan di masa lalu, dan usia onset) memprediksi residivisme (kekerasan) dikonfirmasi untuk sampel dewasa muda multi-masalah ini. Usia hanya terbukti secara signifikan mempengaruhi temuan ini untuk hasil residivisme tanpa kekerasan. Namun, penelitian ini tidak menemukan bahwa dalam kelompok dewasa muda multi-masalah, ACE adalah prediktor yang baik untuk residivisme dengan kekerasan atau non-kekerasan dan tidak menunjukkan bahwa model yang menyertakan karakteristik riwayat kriminal dan ACE

akan memberikan prediksi residivisme yang lebih baik dari waktu ke waktu daripada masing-masing prediktor ini secara terpisah.

9. Bagian hasil menyajikan lima model intersep acak bertingkat binomial negatif yang telah disesuaikan untuk: 1) total sampel; 2) subsampel laki-laki; 3) subsampel perempuan; 4) negara-negara dengan IPM setengah tingkat teratas dan; 5) negara-negara dengan IPM setengah tingkat terbawah. Dalam setiap model ini, kami memasukkan semua variabel prediktor untuk variasi kriminalitas. Kami membandingkan masing-masing model ini dengan model nol dengan menggunakan Akaike Information Criterion (AIC), Bayesian Information Criterion (BIC), dan uji penyimpangan. Nilai AIC dan BIC yang lebih rendah ditemukan untuk model akhir jika dibandingkan dengan model nol yang bersaing. Selain itu, semua uji penyimpangan signifikan secara statistik ($p < .01$), yang secara konsisten menunjukkan kecocokan yang lebih baik untuk model akhir. ICC dari model nol menunjukkan bahwa negara tempat tinggal menyumbang 16,60% dari variasi kriminalitas yang dilaporkan sendiri selama tahun lalu, yang sedikit lebih rendah pada subsampel negara-negara dengan tingkat HDI terbawah (13,80%), dan sedikit lebih tinggi untuk model yang cocok untuk subsampel perempuan (17,60%), subsampel laki-laki (18,90%), dan subsampel negara-negara dengan tingkat HDI teratas (19,20%). Tujuh ACE secara signifikan terkait dengan variasi kriminalitas selama satu tahun terakhir untuk seluruh sampel, sementara enam ACE secara signifikan atau sedikit signifikan untuk laki-laki dan perempuan dewasa muda. Selain itu, dari sampel negara, empat ACE yang sama secara signifikan memprediksi variasi kriminalitas pada orang dewasa muda yang tinggal di negara-negara dengan IPM setengah dari negara-negara tingkat atas dan di negara-negara dengan IPM setengah dari negara-negara tingkat bawah. Kekerasan fisik, kekerasan seksual, pengabaian fisik, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang dalam rumah tangga selama 18 tahun pertama kehidupan secara positif terkait dengan variasi kriminalitas selama setahun terakhir di antara laki-laki dan perempuan berusia 18-20 tahun dan tinggal di negara-negara yang memiliki peringkat yang berbeda dalam ukuran komposit IPM. Pelecehan seksual adalah prediktor terkuat untuk variasi kriminalitas selama setahun terakhir. Dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami pelecehan seksual, jumlah variasi kriminal yang dilaporkan sendiri selama setahun terakhir adalah 42% lebih tinggi ($\exp(\gamma) = 1.42$, $p < .001$) untuk sampel penuh, 29% lebih tinggi ($\exp(\gamma) = 1.29$, $p < .001$) di antara subsampel laki-laki, dan 47% ($\exp(\gamma) = 1.47$, $p < .001$) lebih tinggi di antara subsampel perempuan. Sementara pelecehan seksual adalah prediktor terkuat dari variasi kriminalitas untuk perempuan dan orang dewasa muda yang tinggal di negara-negara tingkat atas yang ditentukan oleh IPM, pelecehan fisik adalah prediktor terkuat dari variasi kriminalitas di antara laki-laki dan orang dewasa muda yang tinggal di negara-negara tingkat bawah IPM.
10. Kesulitan di masa kecil sangat terkait dengan perilaku kriminal dan gangguan kepribadian. Kesulitan di masa kecil, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan fisik dan seksual, serta penyalahgunaan obat dan alkohol oleh orang tua, dapat berkontribusi negatif pada interaksi interpersonal saat ini dan di masa depan, perkembangan kepribadian, kemampuan untuk membentuk hubungan yang intim, kesehatan fisik, dan kesehatan mental saat ini dan di masa depan. Pengalaman masa kecil yang buruk ini dapat menjadi risiko potensial yang signifikan untuk perilaku antisosial dan kejahatan dengan kekerasan di masa dewasa. Pada saat yang sama, trauma masa kecil juga merupakan salah satu alasan penting bagi perkembangan gangguan kepribadian, terutama BPD dan ASPD, dan gangguan kepribadian juga berkorelasi kuat dengan peningkatan tingkat kejahatan. Untuk mengatasi efek jangka panjang dari trauma

masa kecil pada anak-anak dan remaja, intervensi psikososial dan farmakologis untuk korban anak, terutama CBT dan intervensi krisis, memainkan peran yang berpengaruh.

Pembahasan

Menurut World Health Organization (2018), Adverse Childhood Experience (ACE) merupakan pengalaman negatif yang menjadi sumber stres anak seperti penelantaran, kekerasan psikologis, kekerasan fisik, pelecehan seksual, penelantaran, kekerasan oleh orang tua atau pengasuh, serta berbagai macam disfungsi dalam keluarga meliputi penyalahgunaan narkoba dan kecanduan alkohol, kekerasan oleh teman sebaya, kekerasan dalam masyarakat, dan kekerasan kolektif. Pengalaman traumatis ini dapat memberikan efek jangka panjang terhadap anak tersebut. Bahkan dalam beberapa studi ACE dikaitkan dengan masalah kesehatan mental seperti obesitas, penyalahgunaan alkohol, kecanduan, depresi, melukai diri, hingga memicu perilaku bunuh diri (Kessler et al., 2010).

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya peran positif yang signifikan variabel criminal behaviour pada remaja dan dewasa muda. Artinya semakin tinggi paparan adverse childhood experience maka semakin kuat munculnya criminal behaviour pada remaja dan dewasa muda. Begitu juga sebaliknya, jika paparan adverse childhood experience semakin rendah maka akan menurunkan munculnya criminal behaviour pada remaja dan dewasa muda. Artinya pengalaman yang negatif dan tidak menyenangkan di masa anak-anak hingga membekas menjadi trauma di masa kecil dapat membuat remaja mengalami kegelisahan, ketegangan, dan penderitaan sebagai bentuk wujud adanya internalizing problems, dan mengalami berbagai masalah perilaku seperti pelanggaran norma sosial, anti-sosial, mengganggu orang lain sebagai bentuk wujud adanya externalizing problem. Total kemampuan memprediksi internalizing problem dan externalizing problem sebesar 16%, sehingga 84% sisanya dipengaruhi berbagai faktor lain yang bisa diteliti lebih lanjut seperti faktor keluarga, teman sebaya dan lingkungannya (Jenson et al, 2011).

Dampak negatif dari pengalaman adverse childhood experience adalah membuat anak remaja yang mengalaminya dapat menunjukkan berbagai isu kesehatan mental yang serius seperti depresi dan bunuh diri. Bahkan, individu yang mengalami adverse childhood experience dianggap memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk mengalami efek negatif yang berdampak terhadap kesehatan, dibandingkan individu yang tidak mengalami adverse childhood experience (McKelvey et al., 2017).

Peran dari adverse childhood experience di dalam memprediksi munculnya externalizing problem dapat dijelaskan berdasarkan faktor biologis dan ekologis (Garnefski & Kraaij, 2018). Pada faktor biologis, anak dan remaja memiliki kesulitan di dalam melakukan pengendalian diri sehingga menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan karena bagian saraf yang berfungsi terhadap pengendalian perilaku belum sepenuhnya berkembang. Hal ini diperkuat juga dari external locus of control yang dominan (Tyler & Heffernan, 2020). Semakin rendah kontrol diri dan external locus of control yang dimiliki seseorang akan meningkatkan probabilitas munculnya externalizing problem (Flores et al., 2020). Selanjutnya yang juga turut berkontribusi terhadap externalizing problem sebagai faktor ekologisnya adalah keluarga, komunitas dan budaya di mana tempat tinggal anak itu berada yang mewarnai kehidupan sehari-hari anak (Merlușcă & Chiracu, 2018). Dampak negatif dari pengalaman adverse childhood experience adalah membuat anak remaja yang mengalaminya dapat menunjukkan berbagai isu kesehatan mental yang serius seperti depresi dan bunuh diri. Bahkan, individu yang mengalami adverse childhood experience dianggap memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk mengalami efek negatif yang berdampak terhadap kesehatan, dibandingkan individu yang tidak mengalami adverse childhood experience (McKelvey et al.,

2017). Selanjutnya terdapat perbedaan efek pengalaman adverse childhood experience terhadap externalizing problem jika dianalisis berdasarkan gender. Pada laki-laki kemunculan externalizing problem dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sebagai strategi coping yang dianggap paling sesuai (Almuneef et al., 2017).

Morin (2020) menuliskan bahwa hampir semua peristiwa dapat dianggap traumatis bagi seorang anak jika terjadi secara tak terduga, berulang kali, dengan sengaja kejam, dan anak itu tidak siap untuk itu. Pelecehan fisik atau seksual, misalnya, jelas hal tersebut dapat menimbulkan trauma bagi anak-anak. Kejadian lainnya, seperti kecelakaan mobil atau bencana alam yang sangat parah (seperti badai, misalnya), juga dapat menyebabkan trauma pada anak-anak. Oleh karena itu orang tua atau pun orang-orang yang terlibat dalam tumbuh kembang anak (mis; saudara kandung) penting untuk memahami segala perlakuan yang ditujukan ke anak yang dapat menyebabkan trauma bagi anak. Bahkan jika terkait dengan kejadian yang terjadi secara tiba-tiba seperti bencana atau kecelakaan yang melibatkan anak penting memberikan dampingan psikologis yang tepat sehingga kejadian tidak dimaknai oleh anak sebagai sebuah peristiwa traumatis. Oleh karena itu, pemahaman tentang ACE dapat membantu kita mengidentifikasi faktor risiko dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang lebih baik dalam mendukung perkembangan anak-anak dan remaja.

Seperti yang dikatakan Kartono (2005) bahwa kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan merupakan warisan biologis. Tindakan kriminalitas itu, bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria; dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut usia. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar misalnya, didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi), dan oleh obsesi-obsesi atau bahkan desakan pemenuhan kebutuhan hidup. Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali atau tidak sengaja untuk melakukan karena reflek naluri. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang untuk melindungi dirinya atau keluarganya, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan. Kejadian-kejadian kriminalitas semakin marak diberitakan, masyarakat dapat melihat betapa brutalnya remaja jaman sekarang. Meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dari kalangan para remaja. Tindakan kenakalan remaja yang dilakukan beraneka ragam dan bervariasi, namun tindakannya biasanya hanya terbatas dengan apa yang dilakukannya sesuai desakan kebutuhan dan keinginannya yang harus dipenuhi saat itu, jika dibandingkan dengan tindakan kriminal yang dilakukan oleh orang dewasa yang sudah menjadi kebiasaan dan menjadikan tindak kejahatan itu sebagai profesi.

Sementara menurut Rauf (2002) perilaku tindakan kriminalitas dapat dipengaruhi oleh tiga kutub, yaitu:

- a. Kutub keluarga (rumah tangga), dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang kurang sehat/disharmonis keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi kepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang, lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat/harmonis (sakinah). Kriteria kondisi keluarga kurang sehat tersebut menurut para ahli adalah, antara lain: 1) keluarga tidak utuh (broken home by death, separation, divorce), 2) Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah, 3) Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah ibu-anak) yang tidak baik (buruk), 4) Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis). Selain daripada kondisi

keluarga tersebut diatas, berikut adalah rincian kondisi keluarga yang merupakan sumber stres pada anak dan remaja: 1. Hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu 2. Terdapat gangguan fisik atau mental dalam keluarga 3. Cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek/nenek 4. Campur tangan atau perhatian yang berlebihan dari orang tua kepada anak 5. Sikap orang tua yang dingin dan tak acuh terhadap anak 6. Orang tua yang jarang di rumah atau terdapatnya isteri lain 7. Kurang stimulasi kognitif atau sosial 8. Lain-lain misalnya menjadi anak angkat, dirawat di rumah sakit, kehilangan orang tua, dan sebagainya.

- b. Kutub sekolah, kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu belajar-mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain: 1. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai 2. Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai 3. Kuantitas dan kualitas pengajar ekstrakurikuler yang kurang memadai dalam hal membimbing dan membina anak didiknya 4. Kesejahteraan guru yang tidak memadai 5. Kurikulum sekolah yang perlu ditinjau kembali 6. Lokasi sekolah di daerah rawan, dan lain sebagainya
- c. Kutub masyarakat (kondisi lingkungan sosial), faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan dapat menjadi faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu faktor kerawanan masyarakat dan faktor daerah rawan (gangguan kamtibmas). Memang tepat sekali, orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan perilaku (dalam Mussen dkk, 1994) orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya. Demikian juga dengan (Jenson et al., 2011) menyatakan banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Adverse Childhood Experience (ACE) adalah pengalaman yang menjadi sumber stres dan trauma akut yang dialami oleh individu selama masa kanak-kanak, terutama selama 18 tahun awal kehidupan. Beberapa literatur menunjukkan bahwa ACE dapat meningkatkan kemungkinan gangguan perilaku, baik internalizing problem (seperti kecemasan, depresi, dan masalah emosional internal) maupun externalizing problem (seperti perilaku agresif, kekerasan, dan pelanggaran hukum) pada remaja. Penting untuk memahami bahwa ACE memiliki efek akumulatif: semakin banyak anak mengalami ACE, semakin besar risiko yang dapat terjadi. Pada masa dewasa, individu dengan ACE dapat menunjukkan perilaku seperti kekerasan, gangguan kesehatan mental, kesulitan membangun hubungan dengan orang lain, dan bahkan pengaruh obat-obatan terlarang. Perilaku kriminalitas dapat dipengaruhi berapa faktor yaitu faktor psikologis, keluarga yang tidak harmonis, kemiskinan, dan lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, V. (2015). Effects of adverse childhood experiences on children. In *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health* (Vol. 11, Issue 1, pp. 1–6). SAGE Publications Sage India: New Delhi, India.
- Almuneef, M., ElChoueiry, N., Saleheen, H. N., & Al-Eissa, M. (2017). Gender-based disparities

- in the impact of adverse childhood experiences on adult health: findings from a national study in the Kingdom of Saudi Arabia. *International Journal for Equity in Health*, 16, 1–9.
- Alshehri, A. A., Zaki, M. S. H., Nour, S. O., Gadi, W. H., Zogel, B. A., Alfaifi, S. M., Masmali, E. M., Aburasain, A. B., & Nour, M. O. (2023). Sleep-disordered breathing and its association with nocturnal enuresis at the primary schools in Saudi Arabia: a cross-sectional study. *Children*, 10(6), 1074.
- Alshehri, N. A., Yildirim, M., & Vostanis, P. (2020). Saudi adolescents' reports of the relationship between parental factors, social support and mental health problems. *Arab Journal of Psychiatry*, 31(2), 130–143.
- Barra, S., Aebi, M., d'Huart, D., Schmeck, K., Schmid, M., & Boonmann, C. (2022). Adverse childhood experiences, personality, and crime: distinct associations among a high-risk sample of institutionalized youth. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1227.
- Basto-Pereira, M., Gouveia-Pereira, M., Pereira, C. R., Barrett, E. L., Lawler, S., Newton, N., Stapinski, L., Prior, K., Costa, M. S. A., & Ximenes, J. M. (2022). The global impact of adverse childhood experiences on criminal behavior: A cross-continental study. *Child Abuse & Neglect*, 124, 105459.
- Cantürk, M., Faraji, H., & Tezcan, A. E. (2021). The relationship between childhood traumas and crime in male prisoners. *Alpha Psychiatry*, 22(1), 56.
- DeLisi, M., & Beauregard, E. (2018). Adverse childhood experiences and criminal extremity: New evidence for sexual homicide. *Journal of Forensic Sciences*, 63(2), 484–489.
- Dermawanti, D., Hoyyi, A., & Rusgiyono, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Kabupaten Batang Tahun 2013 Dengan Analisis Jalur. *Jurnal Gaussian*, 4(2), 247–256.
- Dodge, K. A., Bates, J. E., & Pettit, G. S. (1990). Mechanisms in the cycle of violence. *Science*, 250(4988), 1678–1683.
- Fitri, W. (2017). Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 67–78.
- Flores, J., Caqueo-Úrizar, A., Ramírez, C., Arancio, G., & Cofré, J. P. (2020). Locus of control, self-control, and gender as predictors of internalizing and externalizing problems in children and adolescents in Northern Chile. *Frontiers in Psychology*, 11, 2015.
- Garnefski, N., & Kraaij, V. (2018). Specificity of relations between adolescents' cognitive emotion regulation strategies and symptoms of depression and anxiety. *Cognition and Emotion*, 32(7), 1401–1408.
- Hidayat, M. F., Pinem, P. D. S., Sembiring, Y. S. B. R., & Mesra, R. (2022). Perilaku Masyarakat Mengonsumsi Minuman Keras Yang Menyebabkan Kriminalitas Di Kelurahan Watulambot Kecamatan Tondano Barat. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 3(2), 142–148.
- Hilman, G. Y., & Wijaya, A. P. (2015). Pemetaan Daerah Rawan Kriminalitas Di Wilayah Hukum Poltabes Semarang Tahun 2013 Dengan Menggunakan Metode Clustering. *Jurnal Geodesi Undip*, 4(1), 32–42.
- Jenson, W. R., Harward, S., & Bowen, J. M. (2011). Externalizing disorders in children and adolescents: Behavioral excess and behavioral deficits. *The Oxford Handbook of School Psychology*, 379–410.
- Kazeem, O. T. (2020). Adverse childhood experiences, socio-economic status, and criminal behaviour: a cross-sectional correctional survey. *Adversity and Resilience Science*, 1, 319–

327.

- Kessler, R. C., McLaughlin, K. A., Green, J. G., Gruber, M. J., Sampson, N. A., Zaslavsky, A. M., Aguilar-Gaxiola, S., Alhamzawi, A. O., Alonso, J., & Angermeyer, M. (2010). Childhood adversities and adult psychopathology in the WHO World Mental Health Surveys. *The British Journal of Psychiatry*, *197*(5), 378–385.
- Lestari, A., & Aswad, M. H. (2016). Pemetaan Tindak Kriminalitas Di Kota Palopo Tahun 2015. *Palita: Journal of Social Religion Research*, *1*(1), 29–44.
- Li, Q., Guo, L., Zhang, S., Wang, W., Li, W., Chen, X., Shi, J., Lu, C., & McIntyre, R. S. (2021). The relationship between childhood emotional abuse and depressive symptoms among Chinese college students: The multiple mediating effects of emotional and behavioral problems. *Journal of Affective Disorders*, *288*, 129–135.
- Lispani, N. M. L., Sumarjaya, I. W., & Sukarsa, I. K. G. (2018). Pemodelan Jumlah Tindak Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur Dengan Analisis Regresi Spatial Autoregressive and Moving Average. *E-Jurnal Matematika*, *7*(4), 346–356.
- Merlușcă, B.-I., & Chiracu, A. (2018). The role of adverse childhood experiences, self control and Dark Triad in the development of criminal behaviour. Correlative and differential aspects. *Studia Doctoralia*, *9*(1), 18–37.